

REFLEKSI PENDIDIKAN LITERASI DALAM SURAT ALKAHFI AYAT 109 DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Hadi Susilo

hadisusilocakra@gmail.com

UNISS (*Universitas Selamat Sri*) Kendal

ABSTRAC

In forming literate souls in students, it is not as easy as turning your palms. Therefore, through literate mental education, children will apply to their souls. Some of the methods used include the method of habituation, exemplary and so on. Now we see the level of Indonesian literacy research entitled World's Most Literate Nations Ranked, conducted by Central Connecticut State University, Indonesia is ranked 60th out of 61 countries regarding interest read. By exploring the verses of the Qur'an, Surat al-Kahf, verse 109, it will reveal an extraordinary literacy message that can be implemented in the world of education today. The role of educators in shaping a literate spirit is not only in conveying ways, but also by giving examples, and doing good habituation. The amount of knowledge, information, said Allah, requires a literate soul so that one can always seek the scientific information needed and according to what is desired.

Keywords: literacy, al-quran, educators and students.

ABSTRAK

Dalam membentuk jiwa yang literat pada peserta didik, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya melalui Pendidikan jiwa literat anak akan melekan pada jiwanya. Beberapa metode yang dipakai antara lain, metode pembiasaan, keteladanan dan lain sebagainya, Sekarang Ini kita melihat tingkatan literasi Indonesia riset yang bertajuk World's Most Literate Nations Ranked, dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Dengan menggali ayat al Qur'an surat al Kahfi ayat 109 akan terkuak pesan literasi yang luar biasa dan dapat diimplementasikan dalam

dunia Pendidikan saat ini. Peran pendidik dalam membentuk jiwa literat tidak hanya menyampaikan cara-cara, akan tetapi sudah memberi contoh, dan melakukan pembiasaan yang baik. Banyaknya ilmu, informasi, kalam Allah, diperlukan jiwa literat agar seseorang dapat selalu mencari informasi keilmuan yang dibutuhkan dan sesuai dengan yang diinginkan.

Kata Kunci : literasi, al-qur'an, pendidik dan peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan umat manusia atau bangsa tergantung dari seberapa banyak manusia khususnya umat islam memahami al-Qur'an menggunakan rasio yang merupakan anugerah dari Allah SWT.¹ Oleh karenanya Islam memerintahkan umatnya untuk terus belajar. Perintah belajar serta memahami ayat- ayat Allah SWT terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT. berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.² Hal tersebut merupakan indikasi bahwa seorang penuntut ilmu terlebih lagi guru mempunyai peran penting di dalamnya. Ilmu pengetahuan tidak serta-merta meninggalkan asal-usulnya. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya memfokuskan kajiannya dengan apa yang terjadi di masa lalu yang berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah dan juga proses penemuan yang kompleks serta ide yang berkembang dari waktu ke waktu.³

Al-Quran sebagai هدى (*hudan*) bagi kaum muslimin mengandung banyak nilai-nilai tentang literasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa

¹ Abdurrohman Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective", *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 239 DOI : 10.21043/qijis.v7i2.4797

² Ana Rahmawati, "Kontekstualisasi Surat al-Kahfi Ayat 66 – 82 dalam Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbawi* Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016), hlm. 93

³ Mirza Mahbub Wijaya, "Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi", *PROGRESS* – Vol. 7, No. 2, Desember 2019, hlm. 124

melakukan aktivitas literasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban Islam. Ayat al-Quran yang pertama diturunkan pun membicarakan tentang literasi yakni diawali dengan kata اقرأ (*iqra'*)⁴. Ini menunjukkan betapa pentingnya dunia literasi bagi setiap anak muslim. Allah memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca dapat diartikan dengan belajar. Mempelajari apa saja yang terbentang di alam jagat raya ini. Hanya saja jangan sampai, lupa membaca atau belajar itu hendaknya disertai dengan بسم ربك (*bismi rabbik*), nama Tuhanmu. Itu artinya aktivitas belajar seharusnya disertai dengan membawa nama Tuhan. Ini penting! Karena aktivitas apapun yang dilakukan harus sejalan atau sesuai dengan nama Tuhan atau ringkasnya, sesuai dengan ajaran Islam. Pada hakikatnya semua ilmu yang dipelajari manusia berasal dari Allah yang memiliki sifat العليم, Yang Maha Mengetahui.

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau metode tafsir maudhu'i yaitu dalam menafsirkan al-Quran adalah dengan memulai menafsirkan lafal ayat-ayat yang dikemukakan. Lalu dibaca dengan syarah, penjelasan dan penelitian dengan keilmuan modern yang beragam. dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Data tersebut dijelaskan secara rinci dengan dukungan dari dalil atau fakta yang bias dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Argument tersebut kemudian dikombinasikan dengan mencari dan mengumpulkan data-data ilmiah yang relevan dan objektif dengan tema yang dibahas terutama yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir para Ulama, kitab-kitab tafsir dan pendidikan (*Tarbiyyah*) para salaf al-shalih serta

⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 18.

kitab-kitab atau buku tafsir dan pendidikan (*Tarbiyyah*) kontemporer saat ini.

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *literatus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.⁵

Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. McKenna dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis.⁶

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sains tidak terkecuali melalui dunia literasi.⁷ Sejarah mencatat bahwa dalam perang Badar tebusan tahanan dapat dilakukan dengan mengajar 10 orang muslim tentang tulis baca. Di samping itu sementara orang berpendapat wajibnya mengerti tulis baca untuk mempelajari agama. Bahkan Rasul sendiri telah

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 44

⁶ Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 25

⁷ Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2019), hlm. 5

menganjurkan sahabatnya untuk mempelajari bahasa selain Arab. Pada masa jazirah Arab masih diselimuti oleh kejahiliahan⁸ sampaisampai membunuh anak perempuan tanpa alasan yang rasional, sesungguhnya Islam telah memberi contoh bahwa tawanan perang Badar dari kaum non muslim diberi kewajiban mengajari anak-anak muslim tulis-baca sebanyak 10 orang agar ia dapat dibebaskan dari tawanan. Pemikiran seperti ini di masa itu tentu sesuatu yang super cerdas demi kemajuan peradaban Islam di masa yang berikutnya.⁸

Tulisan ini hanya membahas satu ayat tentang literasi (surat al-Kahfi ayat 109) dalam upaya menambah hazanah ilmu pengetahuan dalam Pendidikan kontemporer. Sumber tulisan diambil dari kitab-kitab tafsir antara lain Tafsir Ibn Kasir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Kemudian diperkaya dengan kitab atau buku lainnya.

B. PEMBAHASAN

1. LITERASI DALAM PENDIDIKAN

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak fundamental setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "*multiple effect*" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Sebab buta huruf adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih

⁸ Amin, *Fajar Islam, terj. Zaini Dahlan*, (Jakarta: CV. Forum, 1967), hlm.187

baik.⁹ Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sejak dari level paling dasar pun sangat penting bagi kehidupan manusia dari skala yang paling kecil (individu/keluarga) sampai pada level global.

Menurut Kern, seseorang dapat dianggap memiliki tingkat literasi yang tinggi apabila ia mampu menghubungkan antara teks dan konteks sekaligus mampu melakukan refleksi kritis terhadap hubungan tersebut. Oleh karenanya, literasi lebih bersifat dinamis yang di dalamnya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis, dan kemampuan menghubungkan dua kemampuan ini dengan latar belakang sosial budayanya.¹⁰ Dengan kata lain, indikator yang menunjukkan tingginya tingkat literasi seseorang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk melakukan refleksi secara kritis terhadap teks yang dibaca maupun ditulis tanpa mengabaikan konteksnya dengan latar belakang sosial budaya di mana teks itu lahir.

Hal di atas mengimplikasikan bahwa kemampuan membaca dan menulis secara bersamaan menjadi tiang utama literasi sebagai penegak tradisi berpikir kritis-kreatif. Tanpa kemampuan membaca dan menulis yang mantap dan kuat sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat dibaca oleh banyak orang, tidak mungkin kemampuan berpikir kritiskreatif dapat terbentuk. Kemampuan berpikir kritis-kreatif akan membentuk literasi dalam diri individu, masyarakat, dan atau bangsa. Dalam rangka menumbuhkan serta mengembangkan literasi dalam diri inividu, masyarakat, dan atau bangsa maka budaya baca tulis secara bersamaan harus dibentuk, diperkuat, dan dipelihara sebaik-baiknya. Hal ini dapat diwujudkan

⁹ <https://en.unesco.org/themes/literacy-all> , diakses 31 Oktober 2020, pukul 23.00

¹⁰Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional...* hlm. 31

melalui berbagai jalur seperti pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pemasyarakatan, penerbitan dan pendampingan.¹¹

Seseorang bisa dikatakan literat jika sudah mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Menurut UNESCO, seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca dan menulis memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.¹² Sedangkan menurut Well untuk menjadi literat yang sesungguhnya, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu.¹³

Selain itu, literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dalam perkembangan istilah yang ditandai dengan adanya serbuan teknologi informasi yang semakin gencar, dunia pendidikan menggunakan istilah multiliterasi, bahkan multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*). Maka dapat

¹¹ Djoko Saryono, *Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*, (makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016), hlm. 5

¹² Wahyudin, *Model Pembelajaran Transliterasi sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 13

¹³ G. Well, *Creating the Condition to Encourage Literate Thinking Educational Leadership* (1990), hlm. 14, (dalam jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 6, No. 12 Januari 2017)

dikatakan bahwa istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, literasi dianggap sebagai inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu dan semua guru dianggap sebagai penggerak literasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa literasi yang dimaksud bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan kemampuan seseorang dalam menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar. Sehingga apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kegiatan literasi meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup dengan mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial secara luas. Dimana aktivitas yang ada di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, seperti: berpikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, menggambar, berteknologi, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga menjadikan orang yang melakukan tersebut bisa mencapai apa yang diinginkannya.

2. KONSEP DAN LANDASAN LITERASI DALAM ISLAM

¹⁴ Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, tt), hlm. 45.

Islam merupakan agama yang mendorong untuk membudayakan budaya literasi dikalangan umatnya. Hal ini tidak terlepas dari sejarah turunnya al-Qur'an itu sendiri. Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril yakni surah al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi tentang perintah membaca.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang bermakna membaca. Akan tetapi kata yang secara langsung diartikan sebagai membaca hanya terdapat tiga kata yaitu *qara'a* (قرأ), *tilawah* (تلاوة), dan *tartila* (ترتيل). Meskipun ketiga kata tersebut mempunyai makna yang sama namun setiap kata tersebut berasal dari akar kata yang berbeda, sehingga makna dari setiap katanya juga terdapat perbedaan.

Sebagaimana dalam al-Qur'an, kata *qara'a* muncul dengan empat bentuk sebanyak delapan puluh enam kali. Enam kali dalam bentuk madhi, lima kali dalam bentuk kata kerja mudhari', enam kali dalam bentuk kata kerja amr, dan enam puluh sembilan kali dalam bentuk kata masdar.¹⁵ Dari segi bahasa bentuk masdarnya adalah *qur'anan* dan *qiraatan* yakni bermakna mengumpulkan atau menghimpun dari suatu bagian ke bagian yang lain.¹⁶

Membaca merupakan pintu gerbang bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk membuka wawasan pengetahuan tersebut tentu diperlukan adanya perantara ilmu. Ilmu dapat diperoleh melalui buku-buku pengetahuan ataupun belajar dengan guru secara langsung. Sehingga membaca tidak dapat dipisahkan dengan proses menulis sebagai adanya hasil tulisan yang

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras li AlFadz al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), hlm. 539-540.

¹⁶ Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), hlm. 224.

untuk dibaca. Kemudian kaitannya dengan mengkomunikasikan sebagai bentuk dari kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dari apa yang diperolehnya melalui membaca dan menulis tersebut untuk dikomunikasikan atau diajarkan kepada orang lain sebagai hasil akhir dari bentuk literasi. Dengan demikian, keterampilan tersebut dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, baik berupa teks, alam semesta seisinya, maupun informasi yang diperoleh dari dunia maya.

Dalam surah *al-'Alaq* menulis disimbolkan dengan istilah *qalam* yang terdapat pada ayat keempat. *Qalam* pada ayat tersebut berarti pena (alat). Namun pada perkembangan selanjutnya pengertian qalam tidak hanya terbatas sebagai alat tulis, akan tetapi secara substansial qalam dapat diartikan sebagai alat penyimpan, perekam, suting film, dan sebagainya.

Sehingga dengan demikian secara linguistik, ayat tersebut memberikan isyarat bahwa untuk mendapatkan ilmu dibutuhkan keinginan atau motivasi yang kuat yang senantiasa harus ditumbuhkan sebagaimana kuku dan kayu yang selalu tumbuh dan berkembang. Sehingga dengan bantuan qalam ini dapat membantu seseorang dalam memahami sesuatu. Namun kekuasaan yang memberikan pemahaman adalah Allah sebagaimana dalam ayat yang kelima dalam surah *al-'Alaq* tersebut.¹⁷

Jadi menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-

¹⁷ Colle Said, *Paragidma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5*, (Jurnal "Studia Islamika", Vol. 13, No. 1, Juni 2016), hlm. 105

ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini.¹⁸

Surat *al-Qalam* ayat 1 terdapat kata *al-Qalam* (القلم) berarti, sejenis pena yang digunakan untuk menulis.¹⁹ Dalam Tafsir al-Misbah, *al-Qalam* bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa *al-Qalam* bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam *Lauh Mahfuz* atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur'an dan pena yang digunakan untuk menuliskan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia.²⁰

Namun, pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apa pun termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang diperoleh dari pena. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan nama Tuhan (*bismirabbik*) dan mencapai keridaan Allah.²¹

3. ANALISIS SURAT AL- KAHFI AYAT 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), hlm. 771

¹⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juz 29*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 40-41

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 14*, (Jakarta: LenteraHati.2007). hlm.374

²¹ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, hlm 379

Artinya: Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".²²

معنى المفردات :

lautan = أَلْبَحْرُ
(sesuatu yang dituliskan dengannya) ²³ tinta = مِدَادًا هُوَ يَكْتُبُ بِهِ
kata = كَلِمَاتٍ
habis = نَفَدًا
bantuan = مَدَدًا
كَلِمَاتُ رَبِّي = الدِّلَّةُ عَلَى حِكْمِهِ وَعَجَائِبِهِ ²⁴
(menunjukkan atas hikmah dan keajaiban Allah)

Kosa kata: كَلِمَاتُ رَبِّي

Artinya: Kalimat-kalimat Tuhanku. Kata kalimat adalah bentuk jamak dari kalimah. Pada awalnya kalimah adalah sebuah kata, baik berupa kata benda (isim), (kata kerja (fi'il), atau kata penghubung (huruf), baik dipahami maupun tidak. Namun seringkali digunakan untuk sesuatu yang lebih luas dari itu, seperti kalimah tauhid. Penggunaan kata yang terambil dari (ك - ل - م) dalam Al-Qur'an ada pada sekitar 75 tempat, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat 14 tempat. Dalam 14 tempat tersebut kata ini kadangkala tidak diid afahkan dan dalam bentuk nakirah seperti (كلمات) pada al-Baqarah/2:27 dan 124, untuk menunjukkan hal-hal yang bersifat umum, baik berupa doa atau berbagai macam cobaan dan lainnya, dan ada yang diid afahkan baik kepada lafal Allah, atau Rabbi/Rabbiha atau damir yang kembali kepada Allah. Para ulama mengartikan kalimat-kalimat Allah pada ayat ini sebagai

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/109>

²³ Jalal ad-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahally dan Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman ibn Aby as-Suyuty, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 2*, (Surabaya: Dâr al-'Ilmi, t.t., hlm. 12.

²⁴ *Ibid*, hlm. 12.

pengetahuan-Nya. Jika demikian, maka sudah tentu pengetahuan Allah tidak ada batasnya.²⁵

Asbab an-Nuzul

Ayat-ayat al-Quran diturunkan sebagian di antaranya memiliki sebab mengapa ayat itu diturunkan. Apa yang menyebabkan ayat itu diturunkan dikenal dengan istilah *Asbab an-Nuzul* atau sebab turun ayat. Ayat yang menjadi pembahasan ini diturunkan dikarenakan ada sesuatu sebab. Sebagaimana dijelaskan: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy bertanya kepada kaum Yahudi: Barilah kami bahan untuk kami tanyakan kepada orang ini (Muhammad). Mereka pun berkata: “Tanyakan kepadanya tentang ruh”. Kaum Quraisy pun bertanya kepada Rasul. Maka turunlah ayat tentang ruh (S. 17:85). (Setelah kaum Quraisy menyampaikan jawabannya), berkatalah kaum Yahudi: “Kami diberi ilmu banyak dengan diberi Taurat. Dan barangsiapa yang diberi Taurat sesungguhnya ia diberi kebaikan yang banyak”. Maka turunlah ayat ini (S. 18:109) yang menegaskan bahwa ilmu Allah tidak akan ada yang menyerupainya dan tidak akan habis-habisnya.²⁶

Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad, Engka mengatakan bahwa kami telah diberi oleh Allah hikmah, sedang dalam kitab engkau (Al-Qur'an) terdapat ayat:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

Dan barangsiapa dianugerahkan al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (al-Baqarah/2: 269)

²⁵ Anonim, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 6*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 31.

²⁶ Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 315

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Kemudian engkau mengatakan pula sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an: (al-Isrā'/17: 85).

Mereka berpendapat, ada pertentangan antara kedua ayat ini, maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas kritikan mereka.²⁷

Jadi maksudnya adalah bahwasanya orang yang diberi hikmah benar-benar diberi kebaikan yang banyak, akan tetapi ia hanyalah satu tetes dari lautan kalimat Allah.²⁸

Ayat 109 dari surat al-Kahfi di atas makna yang terkandung di dalamnya menurut Shihab²⁹ bahwa ayat ini sebenarnya ia adalah kalimat-kalimat yang menyingkap maksud Ilahi serta penjelasan-penjelasan yang sangat mendalam yang merupakan ajakan al-Qur' n kepada seluruh manusia. Nah, ayat ini mengandung hal-hal itu. Ia adalah kalimat-kalimat Allah yang mengandung maksud-maksud-Nya yang tidak akan lekang oleh panas atau lapuk oleh hujan. Penempatan ayat di atas setelah sempurnanya surah menguraikan penjelasan yang beraneka ragam, serupa dengan seorang yang telah berbicara panjang lebar lalu berkata, Sebenarnya uraian menyangkut persoalan ini tidak berhenti hanya di sini. Ia masih panjang akan tiada hentinya. Namun cukup sampai di sini saja yang kita uraikan.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah selesainya jawaban semua pertanyaan yang diajukan kaum musyrikin, maka boleh jadi ada yang berkata: "Mengapa terdapat sekian hal yang tidak diuraikan-Nya? Ayat ini menjawab bahwa jawaban yang diberikan hanyalah yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Kalau segala sesuatu – yang kecil dan

²⁷ Anonim, *Op. Cit.*, hlm. 32

²⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr, Jilid 8, Terj.* Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 329.

²⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 140.

yang besar – akan dikemukakan, maka itu akan sangat panjang dan tidak sesuai dengan kemashlahatan manusia. Betapa tidak akan panjang, padahal ilmu Allah meliputi segala sesuatu, kecil dan besar, lahir dan batin. “*Kalau sekiranya air laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka aku bersumpah sungguh habislah laut itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula laut untuk menulisnya, kalimat-kalimat itupun tidak akan habis*”.³⁰

Ini adalah dalil bagi banyaknya kalimat Allah dan keluasan ilmu, hikmah, dan rahasia-Nya, di mana ia tidak dapat dibatasi oleh pena-pena dan catatan-catatan.³¹ Sejalan dengan ayat 109 surat al-Kahfi dalam surat Luqman ayat 27 juga dijelaskan:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya), niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*³²

Ar-Rabi bin Anas berkata: "Perumpamaan ilmu semua hamba Allah adalah seperti setetes air dari air seluruh laut. Allah menurunkan tentang hal ini (قل لو كان البحر) Allah berfirman, "Seandainya lautan-lautan tersebut menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Allah dan seluruh pohon menjadi penanya, pasti penapena tersebut akan patah dan air lautan tersebut akan habis, sedangkan kalimatkalimat Allah tetap tegak tidak habis oleh apa pun. Karena tidak ada seorang pun mampu mengukur kadar Allah dan tidak ada seorang yang mampu memujiNya

³⁰ *Ibid*, hlm. 140.

³¹ az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm. 328.

³² <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/27>

yang pantas untuk-Nya, hingga Dia yang memuji diri-Nya sendiri. Sesungguhnya, Tuhan kita adalah seperti apa yang Dia katakan dan di atas apa yang kita katakan. Sesungguhnya perumpamaan bagi nikmat dunia, dari yang pertama hingga yang terakhir, dibandingkan dengan nikmat akhirat adalah seperti satu biji buah sawi-sawian di atas bumi secara keseluruhan.³³

Kata (كلمات) kalimat adalah bentuk jamak dari kata (كلمة) kalimah. Ada ulama yang memahaminya dalam arti pengetahuan Allah swt. Thahir Ibn ‘Asyur yang memahami demikian, menulis bahwa —Kalimat-kalimat Allah adalah apa yang menunjuk kepada ilmu-Nya dari apa yang diwahyukan-Nya kepada rasul. Segala yang diketahui – tulisnya– dapat diberitakan, dan bila telah diberitakan maka ia menjadi kalimat. Dari sinilah sehingga *pengetahuan* dinamai kalimât. Allah swt, telah menyampaikan sebagian dari pengetahuan-Nya, kalau Dia berkehendak maka Dia dapat menyampaikan selain yang telah disampaikan-Nya itu. Nah, apa yang dapat disampaikan itu dinamai juga *kalimat-kalimat*, karena bila ia disampaikan, ia juga menjadi kalimat-kalimat. Selanjutnya Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa *pengetahuan/kalimat* yang disampaikan kepada rasul hendaknya ditulis agar langgeng, maka dipersamakanlah pengetahuan Allah yang disampaikan-Nya itu, serta yang belum disampaikan tetapi dapat disampaikan-Nya – dipersamakanlah semua itu –dengan kalimat-kalimat tertulis. Dan untuk tujuan yang dimaksud disebutlah sebagai pelambanganya tinta yang digunakan untuk menulis. Tinta di sini, semata-mata adalah ilustrasi seperti halnya mengilustrasikan kematian dengan kuku mencakar.³⁴

³³ az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm. 328.

³⁴ Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 140-141.

Ibn Kasir mengatakan seandainya air laut dijadikan tinta bagi pena yang akan menulis kalimat-kalimat Allah dan hikmah-Nya, sesungguhnya akan keringlah air laut itu sebelum selesai menulisnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kalimat-kalimat Allah itu termasuk nikmat-nikmat Allah. “Sesungguhnya perumpamaan nikmat dunia dari awal sampai akhir dibandingkan dengan nikmat akhirat seperti satu biji sawi di atas hamparan bumi seluruhnya”.³⁵ Begitu luas ilmu Allah dan begitu banyak nikmat yang diberikanNya kepada manusia.

Ayat 109 dari surat al-Kahfi ini sesungguhnya dapat memberi pelajaran bagi kaum terpelajar bahwa ilmu dari Allah itu sangat luas sehingga kalau dimisalkan ditulis dengan tulisan yang tintanya sebanyak air laut bahkan ditambah lagi sebanyak itu pula tidak akan ada habis-habisnya. Kalau demikian halnya sesungguhnya banyak sekali yang dapat ditulis yang bersumber dari alam jagat raya ini. Semua ilmu Allah atau ilmu yang berasal dari Allah dapat dijadikan ‘data’ untuk dijadikan tulisan ilmiah. Karena bagaimana pun juga tanpa adanya data yang valid siapa pun orangnya akan merasa kesulitan untuk menjalankan mata penanya.

C. KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat penulis paparkan berdasarkan uraian yang telah dijabarkan berkaitan dengan paradigma pendidikan kontemporer.

Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan proses tumbuh kembangnya masyarakat, suku dan bangsa. Dan Setiap

³⁵ Ibn Kasir, Imad ad- Din Abu al-Fida' Ism a' i l al-Qursyi al-Damsyiqy, *Tafsir al-Quran al-'Azim, Juz III*, (Semarang: Thaha Putra, t.t.), hlm. 108.

bangsa memiliki cara sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan pemahaman, pengertian dan tujuan dari kehidupan yang dihayati, diyakini dan yang dipelihara serta dihormati bersama. Permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan universal terus bergulir. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan ini tetap menjadi aktual dan masalah ini belum terpecahkan secara tuntas. Tentu saja perhatian dari seluruh masyarakat, terutama para ahli sangat dibutuhkan.

Penulis merasa miris melihat fenomena pendidikan saat ini, arus globalisasi nampaknya memberikan dampak negatif dan positif bagi perkembangan pendidikan di negara kita. Namun, nampaknya dampak negatif lebih banyak kita dapatkan ketimbang dampak positif. Salah satu contoh adalah tingkat literasi Indonesia yang menduduki ranking terakhir dari survei yang dilakukan.

Kita melihat bahwasannya ayat pertama kali turun diawali dengan kalimat perintah “Bacalah ! (berulang 2 kali) dimana membaca dalam pengertian yang luas merupakan kunci untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan. Dan dalam lima ayat pertama surat tersebut terdapat kalimat ”yang mengajar (manusia) dengan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Banyak ayat-ayat Al-Qur’an memberikan petunjuk dan dorongan agar manusia menggunakan akal pikiran, hati, indra mata, telinga untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan sebagai bekal hidup mereka untuk mencapai kesejahteraan baik dunia dan akherat kelak.

Maka pemerintah sering menggiatkan tentang literasi, baik gerakan literasi sekolah (GLS), Literasi digital, literasi informasi, dan masih banyak yang lain. Ini semua sebagai wujud perhatian pemerintah

untuk meningkatkan day abaca, pemahaman, dan menulis bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Din , Jalal, Muhammad ibn Ahmad al-Mahally dan Jalal ad-Din ‘Abd ar-Rahman ibn Aby as-Suyuty, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 2, Surabaya: Dâr al-‘Ilmi, t.t.
- Amin, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, Jakarta: CV. Forum, 1967
- Anonim, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, Jakarta: Departemen Agama, 2009
- Ar-rifa’i , Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, Jakarta : Gema Insani, 2012
- Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Basri, Hasan, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid II Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Fu’ad, Muhammad, Abd al-Baqai, *al-Mu’jam al-Mufahras li AlFadz al-Quran al-Karim* Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.
- Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- HAMKA, *Tafsir al- Azhar* Juz 29, Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002
- Hayat, Bahrul & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- <https://en.unesco.org/themes/literacy-all> , diakses 31 Oktober 2020, pukul 23.00
- <https://quran.kemena.g.go.id>.
- Ibn Kasir, Imad ad- Din Abu al-Fida' Ism a’i l al-Qursyi al-Damsyiqy, *Tafsir al-Quran al-‘Azim*, Juz III, Semarang: Thaha Putra, t.t
- Kasdi, Abdurrohman, “Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective”,

QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 239 DOI : 10.21043/qijis.v7i2.4797

Khudr al-Duri, Muhammad Yas, *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Quran* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.

Rahmawati, Ana, "Kontekstualisasi Surat al-Kahfi Ayat 66 – 82 dalam Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbawi* Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016

Said, Colle, "Paragidma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016

Saryono, Djoko, *Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016

Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1989.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah* Vol. 14, Jakarta: LenteraHati.2007.

Shihab, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Triatri, Sri, *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut* Jakarta: Gunung Mulia, tt

Wahyudin, *Model Pembelajaran Transliterasi sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

Wijaya, Mirza Mahbub, "Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi", *PROGRESS* – Vol. 7, No. 2, Desember 2019.

Wijaya, Mirza Mahbub, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*, Semarang: Fatawa Publishing, 2019.